

KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tematik)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Pargawati Pamalingan

NIM 12.16.9.0019

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PALOPO

2016

KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tematik)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Pargawati Pamalingan

NIM 12.16.9.0019

Dibimbing oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.A.
2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos. I

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PALOPO

2016

Rektor IAIN Palopo
Ushuluddin,

Dekan Fakultas
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.
Nip. 19691104 199403 1 004
199803 1 009

Drs. Effendi P., M. Sos. I.
Nip. 19651231

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pargawati Pamalingan
Nim : 12.16.9.0019
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 28 Agustus 2016

Yang membuat
pernyataan

Pargawati Pamalingan
Nim : 12.16.9.0019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi
2016

Palopo, 28 Agustus

Kepada Yth,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pargawati Pamalingan

Nim : 12.16.9.0019

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Khalifah dalam Perspektif Al-Qur'an (*Kajian Tematik*)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

H. Ismail Yusuf, Lc., M. A

NIP: 19530522 199303 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Khalifah dalam Perspektif Al-Qur'an
(kajian tematik)

Nama : Pargawati Pamalingan

Nim : 12.16.9.0019

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan pada tahap ujian munaqasyah.

Palopo, 28 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Ismail Yusuf Lc., M.A.
NIP: 19530522 199303 1 001
199963 1 001

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.
NIP: 19671108

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur yang tak pernah luput penulis ucapkan kehadirat Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan ummat, yaitu Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa kabar gembira bagi seluruh ummat manusia sekaligus *rahmata lil 'alamiin*.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari banyaknya tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh penulis.

Namun, dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyusun perlu untuk menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan Santaria M.Hum selaku wakil rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syaref Iskandar, SE.M.M., selaku wakil rektor II Bidang Keuangan, Dr. Hasbi, M.Ag. selaku wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan yang telah berusaha meningkatkan mutu pada perguruan tinggi serta memberikan fasilitas yang memadai sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
2. Drs. Effendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku wakil Dekan I, Dra, Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku wakil Dekan III, serta seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis.
3. H. Ismail Yusuf Lc., M.A. selaku pembimbing I, Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing II, yang dengan tulus mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kedua pembimbing, kuucapkan

banyak terima kasih atas semua Ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Selaku penguji I Dan H. Rukman A.R. Said Lc., M. Th.I. Selaku penguji II, yang telah memberikan Ilmu dan perhatiannya serta memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, segenap karyawan dan karyawan IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal Ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, yakni Ayahanda Kasman dan Ibunda Farida yang telah melahirkan, mendidik, dan mengasuh penulis dengan penuh cinta, dan kasih sayang, serta pengorbanannya yang tiada akhir baik secara lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Ucapan terima kasih pula untuk kedua kakakku tercinta Kasmiati SE., dan Parmansyah, beserta keempat adikku tersayang yang selalu kubanggakan yakni Ramadhan, M. Jumaidi, Zulqaidah, dan Husni. Yang telah mencurahkan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Tak terlupakan untuk kakak iparku, Hajasuddin serta kedua keponakanku M. Fahmi Qaisan dan M. Fathan al-Khairi, yang

dengan caranya memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuanganku di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Suarni, Musayyana, St. Khadijah, Asmaul Husna, Andi Ruhbanullaila Rifai, Syamsidar, Ajar Anggriani, Baiq Rohayani, St. Fauziah, Hurriyah, Nurlaelah, Istiqomah, Abdul Gofur, Ahmad Arfi, Syaifuddin, Muh. Sholikin, Muh. Zazali, Abdul Kahar dan Rahmat Suhaedir. Kemudian buat senior-senior Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu memotivasi. Serta adik-adik tingkatku yang tidak sempat kusebutkan namanya, tetaplah semangat dan raihlah cita-citamu.
8. Terima kasih juga untuk teman-teman dan adik-adik Asrama puteri IAIN Palopo, Sarlina, Iin Wulandari, Rini Anggriani, Nurmiati, Sukmawati, Nurmala Devi, Hamisha, Nur Halimah, Sasmitha, dan Andriyani, yang dengan caranya memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada Drs. Syamsuddin Ribbi, M. Mpd., dan Ibu Rahmiati yang tak henti memberikan pelajaran dan pemahaman kepada penulis serta dengan sabar membimbing dan membina penulis selama menempuh pendidikan di pesantren Al-Islam Meeto (sultra), kuucapkan banyak terima kasih atas Ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

Hanya kepada Allah Swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt., dan semoga Allah Swt., membalasnya dengan sebaik-baik balasan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan disebabkan karena keterbatasan Ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Palopo, 27 Juli 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf hijaiyah ditransliterasikan kedalam huruf-huruf latin, sebagai berikut. Dalam transliterasi ini sebagian huruf dilambangkan dengan huruf, sebagian yang lain dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba>'	B	Be
ت	ta>'	T	Te
ث	s\`a	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha>'	H{	ha (dengan titik diatas)
خ	kha>'	Kh	ka dan ha
د	da>	D	De
ذ	z\`al	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra>'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	si>n	S	Es
ش	syi>n	Sy	es dan ye
ص	s}a>d	S{	es (dengan titik dibawah)
ض	d}a>d	D{	de (dengan titik dibawah)
ط	t}a>'	T{	te (dengan titik dibawah)

ظ	z}a>'	Z{	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	-
ف	fa>'	F	-
ق	qa>f	Q	-
ك	ka>f	K	-
ل	la>m	L	-
م	mi>m	M	-
ن	nu>n	N	-
و	wa>wu	W	-
ه	ha>	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fath{ah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	D{amah	U	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yaz\habu

ذُكِرَ - z\ukira

فَعَلَ - fa'ala

سُيِلَ - su'ila

b. Vokal Panjang

a. Fathah dan alif ditulis a>

جَاهِلِيَّه = Ja>hiliyyah

b. Fathah dan ya> mati ditulis a>

يَسْعِي = Yas'a

c. Kasrah dan ya> mati ditulis i>

مَجِيد = Majid

d. D{ammah dan wa>wu mati ditullis u>

c. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi gabungan huruf ini, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي,...	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و,...	Fathah dan wauw	Au	A dan u

كَيْفَ - Kaifa

هَوْلَ - Haula

3. Ta marbut{ah

Transliterasi untuk ta marbut{ah ada dua, yaitu:

- a. Ta marbut{ah yang hidup atau mendapat harakat fat{hah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbut{ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbut{ah diikuti oleh kata yang menggunakan al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbut{ah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh;

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Raud}ah al-at{fal , bukan Raudhatul at{fal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - Al Mad>inah al-Munawwarah, bukan Al-mad>inatul munawwarah

طَلْحَةُ - t{alh{ah

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda setelah syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah atau tasydid tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh;

رَبَّنَا – rabbana

الْبِرُّ – al-birr

نَزَّلَ - nazzala

B. Singkatan

Swt.	= subh{a>nahu> wa ta>'ala
Saw.	= salla>-Allah 'alaih wa sallam
As.	= 'alaih al-sala>m
H	= hijriah
M	= masehi
SM	= sebelum masehi
QS. ...(...): 4	= Qur'an surah ..., ayat 4
h.	= halaman
t.p.	= tanpa penerbit
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
t.th.	= tanpa tahun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PRAKATA.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN.....	13

A. Makna Khalifah dan yang Seakar Dengannya.....	13
B. Makna Khalifah dalam Al-Qur'an.....	15

BAB III Bentuk-Bentuk Khalifah dan Karakteristiknya dalam Al-Qur'an

A. Bentuk-Bentuk Khalifah dalam Al-Qur'an.....	22
B. Karakteristik Khalifah dalam Al-Qur'an.....	29

BAB IV KONSEKUENSI KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

A. Peran dan Tanggung Jawab Seorang Khalifah.....	37
B. Kewajiban Seorang Khalifah.....	41
C. Sifat-sifat Terpuji seorang Khalifah.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

ABSTRAK

Pargawati Pamalingan, 2016 “Khalifah dalam Perspektif Al-Qur’an (*kajian tematik*)”. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. Pembimbing (II) Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan al-Qur’an mengenai khalifah, yaitu apa makna dari khalifah menurut al-Qur’an, apa saja bentuk-bentuk khalifah dalam al-Qur’an, serta bagaimana konsekuensi khalifah dalam al-Qur’an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna khalifah dalam al-Qur’an. Kemudian apa saja bentuk-bentuk khalifah dalam al-Qur’an serta bagaimana konsekuensi khalifah dalam al-Qur’an.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu dengan mengumpulkan data-data, buku, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan konsep kekhalifahan ini. Adapun sumber pokoknya yaitu al-Qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalifah yang telah diciptakan oleh Allah Swt., adalah manusia yang akan menghuni bumi ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., serta akan bertanggung jawabkannya dihadapan Allah Swt, atas apa yang telah dilakukan di muka bumi. Karena seorang khalifah diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengelolah bumi ini dengan sebaik-baiknya. Apapun yang dilakukan oleh seorang khalifah maka akan dimintai tanggung jawab atasnya.

Seorang khalifah harus menerima konsekuensi yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Atau khalifah sebelumnya yang memerintah sebelum khalifah yang datang setelah itu. Seorang khalifah harus memiliki karakteristik tersendiri agar dapat menunjukkan kewibawaannya kepada rakyatnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khalifah yang diciptakan oleh Allah Swt adalah manusia yang akan menghuni bumi yang terhampar luas ini, namun tidak lepas dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang menciptakan, yakni Allah Swt. Tujuan Allah Swt menciptakan khalifah di muka bumi hanya untuk beribadah dan berbakti kepadanya, menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi, memberikan putusan yang adil terhadap perkara yang ada, dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang dipimpin. Sedangkan khilafah adalah merupakan suatu bentuk sistem pemerintahan dalam Islam. Sistem pemerintahan yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad Saw kemudian dilanjutkan oleh para *khulafa ar-rasyidin*.

Manusia adalah khalifah, yakni sebagai wakil, pengganti, atau duta Tuhan di muka bumi, manusia akan dimintai tanggung jawab dihadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tanggung jawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, seperti akal fikiran yang akan memberikan kemampuan bagi manusia berbuat

demikian.¹ Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah (2): 30 :

إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ أَبَى سَامُوتُ فَجَعَلْنَاهُ نَارًا لِمَنْ يُرِيدُ الْعِزَّةَ لَهُ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّمِ السَّمِيعِ

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah Swt, dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya didalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan

¹ A. Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jilid 4; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 84.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (T. Cet; Halim: Surabaya, 2014)), h.6

penciptaan dapat tercapai dan tidak terjadi permusuhan antar sesama.³ Sesungguhnya kekhalifahan merupakan proses alamiah yang disebabkan tidak adanya keabadian dalam kehidupan dunia. Dari sini dapat difahami bahwa kepemimpinan dan kekuasaan seseorang itu terbatas dan ia harus menyerahkannya kepada orang lain. Terlebih lagi bahwa diatas kekuasaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini masih ada penguasa yang maha mutlak, yakni Allah yang memberi mandat kekhalifahan kepada manusia.⁴ Oleh karena itu, seorang khalifah tidak diperkenankan melawan hukum-hukum yang telah di tetapkan oleh Allah Swt.

Kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana kecuali dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain.⁵ Yaitu dengan melalui hubungan antara manusia dengan alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya. Bukan merupakan hubungan antara seorang penakluk dan yang ditaklukkan. Namun

³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, di Terjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, dengan Judul, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I, II, dan III, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), h. 135

⁴Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 22.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume IV, (Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 363

hubungan yang dimaksud adalah hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt dalam menjalankan perintah-perintahnya.

Perlu dicatat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang sebelumnya, atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan ada yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁶ Namun Allah bermaksud mengadakan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Allah Swt menciptakan manusia dibekali dengan ilmu dan akal fikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Seorang khalifah yang diberikan keutamaan untuk memimpin suatu wilayah maka harus dibekali dengan pemahaman ilmu syari'ah, beramal dengan ilmu ini, menyampaikannya kepada orang banyak, sabar dengan cobaan yang dihadapi, serta ikhlas terhadap

⁶*Ibid.*, h. 140

apa yang telah ditetapkan Allah atasnya.⁷ Kemudian membenarkan Allah Swt dalam setiap aspek kehidupannya.

Kekhalifahan mengharuskan seorang makhluk yang disertai tugas itu untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah Swt yang telah memberinya tugas dan wewenang, kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.⁸ Oleh karena itu, seorang khalifah yang diberikan tugas untuk memimpin haruslah sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Dalam sejarah, terdapat khalifah-khalifah yang berlaku sewenang-wenang dengan alasan bahwa ia adalah wakil Tuhan di bumi. Namun, dalam hal ini ia sangat keliru dalam memahami dan mempraktekkan kekhalifahan itu.⁹ Hal ini disebabkan karena ia merasa dirinya sebagai penguasa tertinggi, padahal masih ada penguasa di atas kekuasaan manusia di bumi.

⁷ Khalifi Elyas Bahar, *Gunakan Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara*, (Cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2015), h. 104

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I., *op.cit.*, h. 140

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 159.

Dengan demikian, kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk Ilahi yang tertera dalam kitab suci-Nya. Semua itu harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.¹⁰ Ini bertujuan agar tidak terjadi penyelewengan terhadap kekuasaan yang diberikan.

Namun perlu diingat bahwa, seseorang yang hendak diangkat menjadi seorang khalifah atau pemimpin harus memperhitungkan dan mengenali dirinya sendiri apakah ia layak atau tidak untuk memegang jabatan kekhalifahan atau kepemimpinan tersebut. Dengan demikian orang yang telah mengenal dirinya, ia dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan sikap apa yang harus diambil dalam kehidupannya, dari sini jelas pula hubungan antara pengenalan diri dengan pengenalan terhadap Tuhannya.¹¹ Dengan demikian seorang khalifah akan menyadari siapa yang telah meniupkan ruh kepadanya sehingga bisa menjadi seorang manusia yang mulia.

¹⁰*Ibid.*, h. 159-160.

¹¹Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, *op.cit.*, h.109.

Di samping itu, orang yang seperti itu tidak akan lupa diri yang merupakan perbuatan tercela dan membawanya ke jurang kenistaan diri. Sebaliknya ia akan selalu mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Orang yang seperti inilah yang layak untuk dijadikan seorang khalifah atau pemimpin ummat, sebab ia akan mampu mempertahankan eksistensi dirinya dan diri orang-orang yang dibawanya dalam rangka mewarisi dunia. orang seperti itu jauh dari kemungkinan untuk berbuat kerusakan di muka bumi, sebab ia mampu memikirkan, memahami, dan menyadari keberadaan dirinya, Tuhan-Nya dan alam sekitarnya.¹² Sehingga tidak mudah untuk melakukan pembangkangan terhadap Tuhan-Nya dan melawan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah Swt.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana makna khalifah dalam al-Qur'an ?
2. Apa saja bentuk-bentuk khalifah dalam al-Qur'an ?
3. Bagaimana konsekuensi khalifah dalam al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

¹²12 Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, op.cit., h. 109-110

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna khalifah dalam al-Qur'an ?
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk khalifah dalam al-Qur'an ?
3. Untuk mengetahui bagaimana konsekuensi khalifah dalam al-Qur'an ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual, khususnya pemahaman tentang Khalifah dalam Perspektif al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah Ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslim agar mengetahui bagaimana makna kekhalifahan menurut al-Qur'an.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul "Khalifah dalam Perspektif al-Qur'an". Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, agar terhindar

dari kesalahpahaman maka penulis akan memberikan uraian dari judul penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Khalifah

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan Khalifah berarti wakil atau pengganti Nabi Muhammad Saw setelah Nabi wafat (dalam urusan Negara dan Agama), atau gelar kepala Agama dan raja di Negara Islam, penguasa, dan pengelola.¹³ Khalifah juga bermakna manusia yang diciptakan Allah Swt sebagai manusia pertama yang menghuni bumi.

Manusia terlahir dengan segenap kemampuan dan kesempatan untuk hidup lebih baik.¹⁴ Adam a.s diberi status istimewa sebagai khalifah untuk memerintah atau menguasai bumi. Karena itulah anak cucu Adam atau manusia sekarang tergila-gila mengejar kekuasaan dan keinginan mengejar status, kekuasaan dan supremasi inilah yang sering menjadi penyebab utama timbulnya gangguan disemua tingkat.¹⁵ Padahal didalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebagai seorang penguasa haruslah bersikap adil,

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 563¹⁴ Khalifi Elyas Bahar, *Gunakan Lima Perkara sebelum Datang Lima Perkara*, *op.cit.*, h. 192

serta tidak berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat yang dipimpinnnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang khalifah yang diberikan kekuasaan maka haruslah bersikap adil dan tidak berlaku sewenang-wenang. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang dipimpin dapat merasakan kebahagiaan dan merasa terlindungi oleh para pemimpin di daerah masing-masing.

2. Tafsir Tematik

Tematik adalah merupakan suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dalam al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁶

¹⁵ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Qur'an*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan Judul: *Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta*, (Cet. I; T.tp, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 125

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir tematik adalah metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menurut pandangan al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan atau mengkaji buku-buku yang ada di perpustakaan dan ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Sedangkan sumber lainnya seperti kitab-kitab maupun buku, artikel, dan juga dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pendekatan

¹⁶Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *"Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah"*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul : *Metode Tafsir Mawdu'iy : Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode tafsir tematik. Sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam artian sama-sama membicarakan satu topik dan menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat tersebut.

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.

2. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang sudah ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek pembahasan.

G. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran terhadap referensi yang ada, penulis belum menemukan referensi yang membahas tentang khalifah dalam perspektif al-Qur'an secara utuh. Namun pembahasan ini hanya ditemukan secara umum dalam buku-buku yang ada, dan juga beberapa kitab tafsir. Diantara buku-buku yang dijadikan referensi oleh penulis adalah:

1. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini adalah tafsir yang menjelaskan tentang seluruh ayat-ayat yang ada didalam al-Qur'an. Tafsir ini terdiri dari beberapa jilid, dimulai dari surah al-Fatihah sampai pada surah an-Nas. Tafsir ini menjelaskan tentang isi kandungan ayat al-Qur'an, terutama ayat yang sedang penulis bahas saat ini. Tafsir ini sangat membantu dan menjadi referensi utama bagi penulis. Tafsir ini menjelaskan ayat al-Qur'an dengan sangat rinci dan detail, serta sangat jelas. Tafsir ini menjelaskan ayat per ayat sehingga sangat mudah difahami. Isi dari tafsir ini sangat membantu penulis dalam menerangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan khalifah yang sedang penulis bahas saat ini.
2. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Taufiq Rahman. Didalam buku ini menjelaskan tentang pengertian

moralitas, kemudian menjelaskan apa arti dari kepemimpinan, yang dimana kepemimpinan ini terdiri dari khalifah, imam dan wali. Kemudian menyebutkan moral dan karakteristik seorang pemimpin, mulai dari pengenalan diri dan kesiapan menjadi pemimpin sampai pada kemampuan untuk memotivasi. Oleh karena itu, buku ini adalah buku yang cukup lengkap untuk dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi yang akan disusun oleh penulis terdiri atas lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

1. Bagian Awal. Pada bagian awal skripsi , terdiri dari: halaman judul.
2. Bagian Isi. Bagian ini terdiri dari:
Bab I : Pendahuluan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Bab II : Analisis semantik terhadap ayat-ayat khalifah dalam al-Qur'an, yang memuat tentang makna Khalifah dan yang Seakar Dengannya, dan Ayat-ayat al-Qur'an tentang Khalifah.

Bab III : Bentuk-bentuk Khalifah dan Karakteristiknya dalam al-Qur'an yang memuat tentang Bentuk-bentuk Khalifah dalam al-Qur'an dan Karakteristik Khalifah dalam al-Qur'an.

Bab IV : Konsekuensi Khalifah dalam al-Qur'an yang memuat tentang Peran dan Tanggung Jawab Seorang Khalifah, Kewajiban Seorang Khalifah, dan Sifat-sifat Terpuji Seorang Khalifah.

Bab V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Khalifah dan Yang Seakar Dengannya

1. Makna Khalifah Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi kata khalifah berasal dari kata **الخلف** yang berarti **البدل** yaitu menggantikan, yang pada mulanya berarti belakang.¹ Dari sini kata khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang digantikan. Dan ia menempati tempat dan kedudukan orang yang digantikan tersebut. Khalifah bisa juga berarti orang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan orang yang memberi wewenang baik orang yang memberi wewenang itu masih hidup atau telah wafat..²

Secara terminologis, khalifah adalah pemimpin tertinggi pemerintahan Islam, digunakan pertama kali ketika Abu Bakar as-

¹Achmad Warson Munawwir, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab Terlengkap*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 270

²Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 22

Shiddiq didaulat menggantikan Nabi Saw yang wafat. Sebagai khalifah pertama, ia memimpin ummat Islam dalam urusan Agama dan dunia.³

Allah Swt., menciptakan Adam sebagai manusia pertama yang akan menghuni bumi beserta anak cucunya yang akan lahir kemudian. Dan ini merupakan kehendak yang luhur, yang hendak menyerahkan pengendalian bumi ini kepada makhluk yang baru, dan diserahkan kepadanya pelaksanaan kehendak sang maha pencipta didalam menciptakan dan mengadakan, menguraikan dan menyusun, memutar dan menukar serta menggali apa yang ada di bumi baik berupa kekuatan, potensi, kandungan maupun bahan-bahan mentahnya.⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt. Kepada makhluk yang disertai tugas yakni Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini.⁵ Meskipun

³A. Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jilid 4; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 84.

⁴Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, di Terjemahkan Oleh As'ad Yasin, dkk, dengan Judul, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000) , h. 95

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 142

demikian, seorang yang telah diberikan wewenang tersebut harus tetap mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang memberi wewenang, yaitu Allah Swt.

Kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.⁶ Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah Swt., yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah Swt., menyangkut bumi ini.⁷ Oleh karena itu, Nabi Adam baik. Karena tanpa ilmu pengetahuan maka kekhalifahan itu akan gagal.

2. Makna Khalifah dan Yang Seakar Dengannya

Kata khalifah berasal dari kata *khalaf* (خلف) yang berarti pengganti, terungkap didalam ayat sebagai berikut:

Khalfun (خلف) generasi atau pengganti, *Khalifah* (خَلِيفَةٌ) yang berarti wakil atau pengganti, *Khalaif* (خَلَائِفَ) yang berarti penguasa-

⁶ *Ibid.*, h. 142

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 151

فَوَجَدُكَ كَاذِبًا ۝ لَمَّا جَاءَكَ رُسُلُكَ أَن قُلْ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۝ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِكُمْ يُومٌ مِثْلَ مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۝ فَذَرِكُنْ لَكُمْ آيَاتِنَا فَتَذَكَّرُونَ ۝ ﴿

Terjemahnya:

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri....”¹⁸

Firman Allah Swt dalam Al-A’raf (7) : ayat 69:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نوحُ أَنِ اقْبُرُوا بُنْيَانَكُمْ فَأَنْتُمْ جَاهِلُونَ ۝ فذَكَرْنَا لَكَ آيَاتِنَا فَتَذَكَّرَ ۝ فَجَاءَكَ رُسُلُكَ بِبَيِّنَاتٍ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَرَأَيْتَ كَيْفَ تَكْفُرُ ۝ فَجَاءَكَ رُسُلُكَ بِبَيِّنَاتٍ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَرَأَيْتَ كَيْفَ تَكْفُرُ ۝ فَجَاءَكَ رُسُلُكَ بِبَيِّنَاتٍ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَرَأَيْتَ كَيْفَ تَكْفُرُ ۝ ﴿

Terjemahnya:

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh.....”¹⁹

Firman Allah dalam surah Al-A’raf (7) : 74:

وَلَا تَتَّبِعُوا الْآيَاتِ الْكُوفِرِ ۝ وَلَا تَتَّبِعُوا الْآيَاتِ الْكُوفِرِ ۝ وَلَا تَتَّبِعُوا الْآيَاتِ الْكُوفِرِ ۝ ﴿

Terjemahnya:

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ad....”²⁰

17¹⁷ *Ibid.*, h. 217

18¹⁸ *Ibid.*, h. 439

19¹⁹ *Ibid.*, h. 159

20²⁰ *Ibid.*, h. 160

Firman Allah dalam surah An-Naml (27) : 62 :

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْوُجُوهِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مَوْتًا
 وَمَوْتًا أُخْرَىٰ لِكُلِّ قَوْمٍ نُّزُلًا
 وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْوُجُوهِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مَوْتًا

Terjemahnya:

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi.....”²¹

Firman Allah Swt dalam surah al-A’raf (7) : 142:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لَأَنتَ رَبِّي فَأَنْسِتْنِي إِنِّي خَشِيتُ أَن مَّنِّتَنِي
 وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لَأَنتَ رَبِّي فَأَنْسِتْنِي إِنِّي خَشِيتُ أَن مَّنِّتَنِي

Terjemahnya:

“Dan Berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: “Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah....”²²

Firman Allah Swt dalam surah an-Nuur (24) : 55 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ

Terjemahnya:

“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka

21²¹ *Ibid.*, h. 382

22²² *Ibid.*, h. 167

berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.....”²³

Firman Allah Swt dalam surah al-An’am (6) : 133:

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika dia menghendaki niscaya dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana dia Telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.”²⁴

Firman Allah Swt dalam surah Huud (11) : 57:

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِمَّنْ كُفِرُوا بِهِمْ ۗ سُوءَ الْعِلْمِ جَعَلُوا ذُرِّيَّتَهُمْ أَوْلِيَاءَ لَوْلَا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَصْحَابُ أَيْدِينَا ۗ لِيُذَكَّرُوا

Terjemahnya:

“....Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepadanya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu.”²⁵

Firman Allah Swt dalam surah al-A’raf (7) : 129:

²³²³ *Ibid.*, h. 357

²⁴²⁴ *Ibid.*, h. 145

²⁵²⁵ *Ibid.*, h. 228

وَمَا كَانَ لِمُوسَىٰ أَنْ يَأْتِيَنَّكَ بِآيَاتِنَا إِنَّكَ كَانتَ تَكْفُرًا
 وَمَا كَانَ لِمُوسَىٰ أَنْ يَأْتِيَنَّكَ بِآيَاتِنَا إِنَّكَ كَانتَ تَكْفُرًا
 وَمَا كَانَ لِمُوسَىٰ أَنْ يَأْتِيَنَّكَ بِآيَاتِنَا إِنَّكَ كَانتَ تَكْفُرًا

Terjemahnya:

“.....Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan
 musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah
 akan melihat bagaimana perbuatanmu.”²⁶

²⁶*Ibid.*, h. 165

BAB III

BENTUK-BENTUK KHALIFAH DAN KARAKTERISTIKNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Bentuk-bentuk Khalifah dalam Al-Qur'an

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan tentang kekhalifahan manusia. Adapun istilah yang pertama yaitu:

1. Ulil Amri

Didalam kamus *Al-Munawwir*, Amir berarti **أَمِيرٌ : أَمْرَاءُ** yang artinya pemimpin.¹ Menurut bahasa ulil amri artinya yang mempunyai urusan, kemudian menjadi pemimpin dalam satu Negara. Istilah ulil amri berasal dari kata *uli* yang berarti pemegang, dan yang mempunyai hak, sedang *al-amr* artinya perintah, urusan, perkara, sesuatu keputusan, (oleh Tuhan dan manusia), kepastian, (yang ditentukan Tuhan), tugas, misi, kewajiban, dan kepemimpinan.²

¹Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Cet. I; Pustaka Progressif: Surabaya, 2007), h. 35

²Barmin, *Isyarat-Isyarat Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, Skripsi STAIN Palopo, 2014, h. 39

Ulil amri adalah orang yang berwenang mengurus kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan.³ Bahkan didalam al-Qur'an dijelaskan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian ketaatan kepada ulil amri. Oleh karena itu ketaatan kepada ulil amri merupakan suatu kewajiban selama ulil amri tersebut berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad S.aw. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surah An-Nisa (4) : 59:⁴

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁵

Firman Allah Swt dalam surah Hud (11) : 97:

³ *Ibid.*,

⁴ Al-Allamah Al Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadzil Qur'an*, (Cet. VI; Darl Al-Kalam, Damsyiq, 1997), h. 88

وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْهُم مَّا يَأْتِيكُم بِهِمْ أَحْذَرُ لِلنَّاسِ وَأَكْثَرُ
 وَتَوَلَّوْا الْبُحْرَانَ

Terjemahnya

“Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun....”⁶

Dari penjelasan ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketaatan kepada ulil amri adalah merupakan kewajiban bagi seorang yang sedang berada dibawah kekuasaan ulil amri tersebut. Namun, perintah yang diberikan oleh ulil amri wajib ditaati apabila tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

2. Imam

Selain kata khalifah dan ulil amri, kata lainnya yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kepemimpinan ini adalah kata imam. Kata Imam dapat diartikan sebagai pemimpin atau kepala dalam suatu Negeri.⁷

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (T. Cet; Halim: Surabaya, 2014), h. 87

⁶ *Ibid.*, h. 232

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 425

Kata imam secara etimologis berarti setiap orang yang dijadikan sebagai teladan oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus maupun jalan yang sesat.⁸ Berkenaan dengan imam ini, al-Qur'an memberikan defenisinya sebagai berikut. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman Allah Swt sebagai berikut: firman Allah pada surah Al-Furqan (25) : 74.⁹

وَقُلْ لِيُؤْتِنَا مِن لَدُنْكَ ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً ۖ إِنَّا صَائِمُونَ
 .وَقُلْ لِيُؤْتِنَا مِن لَدُنْكَ ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً ۖ إِنَّا صَائِمُونَ
 .وَقُلْ لِيُؤْتِنَا مِن لَدُنْكَ ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً ۖ إِنَّا صَائِمُونَ

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."¹⁰

Dan dijelaskan pula dalam firman Allah Swt pada surah al-Baqarah (2) : 124:

وَقُلْ لِيُؤْتِنَا مِن لَدُنْكَ ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً ۖ إِنَّا صَائِمُونَ
 .وَقُلْ لِيُؤْتِنَا مِن لَدُنْكَ ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً ۖ إِنَّا صَائِمُونَ

⁸Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 39

⁹Al-Allamah Al Raghhib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadzil Qur'an*, *op.cit.*, h. 86

¹⁰Kementerian Agama, *op.cit.*, h. 366

pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)".¹⁴

Berdasarkan ayat-ayat tadi dapat difahami bahwa imam didefinisikan sebagai orang yang memimpin suatu kaum yang berada di jalan yang lurus, yaitu orang-orang yang memberikan petunjuk kepada kebaikan dan kemaslahatan. Imam didefinisikan sebagai orang yang dijadikan teladan dalam masalah Agama dan dunia sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw. Secara umum dapat disepakati bahwa kata imam adalah seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan yang diatas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi dalam menjaga Agama dan mengelolah serta mengatur urusan dunia.¹⁵

Ayat tadi juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan, pengetahuan dan keberhasilan dalam aneka ujian. Oleh karena itu kepemimpinana tidak akan dapat dianugerahkan Allah Swt kepada orang-orang yang zalim yakni yang berlaku aniaya.¹⁶

3. Wali

¹⁴¹⁴ *Ibid.*, h. 385

¹⁵¹⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 42

Istilah senada didalam al-Qur'an yang menunjuk pada kepemimpinan dan memiliki visi dan misi yang sama dengan istilah khalifah dan imam adalah wali. Wali dapat dikatakan sebagai : **وَلِيِّ** **جَ أَوْلِيَاءَ** yang berarti Wali atau pelindung.¹⁷

Secara bahasa wali dapat diartikan sebagai sesuatu yang dekat, baik kedekatannya karena pertalian darah, persamaan pendirian, kedudukan dan kekuasaan maupun persahabatan. Karena kedekatannya maka wali dapat dijadikan pelindung dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut istilah wali adalah semua hamba Allah Swt yang shaleh dan taat kepadanya, mereka mencintai Allah Swt dan dekat kepadanya. mereka memerintah dan melarang atas dasar perintah dan larangan Allah Swt, mereka beriman dan bertakwa serta sadar terhadap kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid III, (Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2001), h. 303.

¹⁷ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, *op.cit.*, h. 943

¹⁸ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 43

Kata wali dijelaskan dalam beberapa firman Allah sebagai berikut.¹⁹

Firman Allah Swt pada surah Al-Baqarah (2) : 107:

أَلَمْ يَلْمِزْكَ أَتَىٰ اللَّهُ الْمَمَلِكَاتِ ۚ لَعَلَّهَا يَتَذَكَّرْنَ أَلَمْ يَلْمِزْكَ أَتَىٰ اللَّهُ الْمَمَلِكَاتِ ۚ لَعَلَّهَا يَتَذَكَّرْنَ
 أَلَمْ يَلْمِزْكَ أَتَىٰ اللَّهُ الْمَمَلِكَاتِ ۚ لَعَلَّهَا يَتَذَكَّرْنَ أَلَمْ يَلْمِزْكَ أَتَىٰ اللَّهُ الْمَمَلِكَاتِ ۚ لَعَلَّهَا يَتَذَكَّرْنَ
 أَلَمْ يَلْمِزْكَ أَتَىٰ اللَّهُ الْمَمَلِكَاتِ ۚ لَعَلَّهَا يَتَذَكَّرْنَ

Terjemahnya:

“Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.”²⁰

Dan dijelaskan pula dalam surah Al-Baqarah (2) : ayat 257”

اللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ
 وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ
 وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ
 وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ وَالشَّيْطَانُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِنُورٍ مُّبِينٍ ۚ

Terjemahnya:

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”²¹

¹⁹ Al-Allamah Al Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadzil Qur’an*, op.cit., h. 885

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemannya*, op.cit., h. 17

²¹ *Ibid.*, h. 43

Firman Allah Swt dalam surah al A'raf (7) : 196:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ الَّذِي يَصْعَقُونَ فِيهِ الْمَلَائِكَةُ مُهْتَزَّاتٌ بِأَعْيُنِنَهُمْ ذُنُوبُهُمْ وَالْحَرَابُ وَبُيُوتُهُمْ كَالْحَرَابِ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Pelindungku ialahlah yang Telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan dia melindungi orang-orang yang saleh."²²

Firman Allah dalam surah Muhammad (47) : 11:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي دَرَجَاتٍ مُتَعَدَّةٍ يُدْخِلُهم فِيهَا مَن يَشَاءُ اللَّهُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

"Yang demikian itu Karena Sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan Karena Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung."²³

Firman Allah dalam surah al-Anfal (8) : 40:

وَمَا كَانَ لِقَوْمِهَا جُرْأَتٌ شَرِّهَا لِقَوْمٍ يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَىٰ ۚ وَمَا كَانُوا فِي عَيْتِهِ لَمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

"Dan jika mereka berpaling, Maka Ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."²⁴

Firman Allah Swt dalam surah at-Tahrim (66) : 4:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي دَرَجَاتٍ مُتَعَدَّةٍ يُدْخِلُهم فِيهَا مَن يَشَاءُ اللَّهُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

²²²² *Ibid.*, h. 176

²³²³ *Ibid.*, h. 507

²⁴²⁴ *Ibid.*, h. 181

Kata raja dapat dikatakan sebagai **ج مُلْكٌ و أملاكٌ** yaitu raja atau penguasa.²⁸ Raja dapat dikatakan sebagai penguasa tertinggi yang memerintah dalam suatu Negara, atau orang yang memiliki kekuasaan yang besar.

Sedangkan didalam al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surah al-Fatihah (1) : 4:²⁹ dan di beberapa ayat yang lainnya, sebagai berikut:

يَوْمَ يَكْفُرُ كُلُّ مَلِكٍ بِمَا كَانُوا فَعَلُوا

Terjemahnya:

"Yang menguasai di hari Pembalasan."³⁰

Firman Allah Swt dalam surah an-Naml (27) : 34:

قَالَ يَا قَوْمِ أَوَلَمْ يَأْتِكُمْ أَسْمَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَمَّا كَانُوا هُنَا يُصَلُّونَ
 . قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ
 قَالُوا يَا قَوْمِ حُبِّبْنَا لَكُمْ وَلَكُمْ نَارُ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

"Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."³¹

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 922

²⁹ Al-Allamah Al Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadzil Qur'an*, *op.cit.*, h. 774

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemannya*, *op.cit.*, h. 1

³¹ *Ibid.*, h. 379

Ada dua bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu *Malik* yang berarti “raja”, dan *Ma>lik* yang berarti “pemilik”. Kata *Malik* yang biasa diterjemahkan dengan “raja” adalah “yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan”. Dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.³²

Kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan yang bukan raja. Disamping itu ada raja yang wewenangnya lebih rendah dari pemilik kekuasaan yang lain. Raja dalam satu demokrasi boleh jadi hanya lambang, sedang kekuasaan dilimpahkan kepada rakyat. Raja adalah penguasa yang baik yang kasih kepada rakyat atau bawahannya serta yang mendidik mereka, raja yang demikian pasti akan membela siapa yang teraniaya, antara lain dengan menegakkan keadilan. Penguasa yang baik dalam rangka pendidikan akan memberi balsan baik terhadap yang berbuat baik, dan sanksi bagi yang bersalah.³³

³² M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, op.cit.*, h. 40

³³ *Ibid.*, h. 41

Allah Swt adalah raja sekaligus pemilik, ini terbaca dengan jelas antara lain dalam surah al-Imran (3) : 26:³⁴

وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ
 وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ
 Terjemahnya:

“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki..."³⁵

Kepemilikan Allah Swt berbeda dengan kepemilikan makhluk atau manusia. Allah Swt mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimilikinya, berbeda dengan manusia. Kerajaan Allah Swt mencakup kerajaan langit dan bumi.³⁶

B. Karakteristik Khalifah dalam Al-Qur'an

Masalah karakteristik seorang pemimpin pada saat ini adalah merupakan pembicaraan yang aktual. Terutama dalam mewujudkan dan menyukseskan pembangunan disegala bidang. Oleh karena itu, hal tersebut tidak akan berhasil jika para pemikir, pelaksana dan pelaku serta penanggung jawab pembangunan secara tumpang

³⁴ Al-Allamah Al Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadzil Qur'an*, *op.cit.*, h. 774

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemannya*, *op.cit.*, h. 53

³⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 41

tindih menjadi subyek dan obyek pembangunan sekaligus. Disinilah tugas dan tanggung jawab pemerintah atau pemimpin memegang peranan penting sehingga tugas dan tanggung jawabnya menjadi demikian luas dan kompleks.³⁷

Berikut ini akan diuraikan landasan-landasan pokok karakteristik menurut al-Qur'an yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia kepemimpinan. Berkenaan dengan hal tersebut, al-Qur'an memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengenalan diri dan kesiapan menjadi pemimpin.

Seseorang yang hendak diangkat menjadi seorang pemimpin harus memperhitungkan dan mengenali dirinya sendiri apakah ia layak atau tidak untuk memegang jabatan kepemimpinan tersebut.³⁸ Didalam al-Qur'an dijelaskan mengenai hal ini, yaitu tersirat dalam surah Fusshilat (41) : 53, sebagai berikut:

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ . مَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ .

³⁷Taufiq Rahman, *Moralitas dalam Perspektif Al-Qur'an*, op.cit., h. 105

³⁸*Ibid.*, h. 109

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 قُرْاٰنٍ اِلَيْكُمْ اِلَّا بِرُءُوْسٍ
 بَيِّنٍ ۗ لَّعَلَّكُمْ تَهْتَفُوْنَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 قُرْاٰنٍ اِلَيْكُمْ اِلَّا بِرُءُوْسٍ
 بَيِّنٍ ۗ لَّعَلَّكُمْ تَهْتَفُوْنَ

Terjemahnya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.”³⁹

Pernyataan lain dari al-Qur’an yang memperkuat pernyataan diatas adalah firman Allah Swt pada surah Adz-dzariyat (51): 20-21, sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 قُرْاٰنٍ اِلَيْكُمْ اِلَّا بِرُءُوْسٍ
 بَيِّنٍ ۗ لَّعَلَّكُمْ تَهْتَفُوْنَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 قُرْاٰنٍ اِلَيْكُمْ اِلَّا بِرُءُوْسٍ
 بَيِّنٍ ۗ لَّعَلَّكُمْ تَهْتَفُوْنَ

Terjemahnya:

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.”⁴⁰

Dengan demikian orang-orang yang telah mengenal dirinya serta telah mengetahui tindakan apa yang harus diambil dalam menjalani kehidupan tidak akan melakukan kesalahan dan tidak akan lupa untuk apa dirinya diciptakan oleh Allah Swt.

2. Beragama dan Bertakwa Kepada Allah Swt

³⁹ Kementerian Agama, *op.cit.*, h. 482

⁴⁰ *Ibid.*, h. 519

aktivitasnya sebagai ajang pelatihan berakhlak baik dan penyembahan diri terhadap Allah Swt.⁴²

3. Mengendalikan Diri dan Memiliki Rasa Malu

Pengendalian diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan menahan berbagai anggota badan dari tindakan-tindakan yang diharamkan yang menyakitkan orang lain merupakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pengendalian diri dan memiliki rasa malu merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang yang akan diangkat menjadi khalifah. Pengendalian diri dari perbuatan-perbuatan aniaya serta pemeliharaan diri dari hal-hal yang dapat menjatuhkan kewibawahan dihadapan ummat merupakan karakteristik orang-orang yang shaleh yang dapat menjaga dirinya. Dia tidak akan bertindak sewenang-wenang mengikuti kehendak hawa nafsunya, sebab ia memiliki rasa malu yang akan mengontrol dirinya.⁴³ Didalam al-Qur'an dijelaskan mengenai pengendalian diri dari sifat meminta-minta, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surah Al-Baqarah (2) : 273:

⁴²Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 117

⁴³*Ibid.*, h. 183

dalam dirinya sehingga ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Berkaitan dengan kekuatan ini Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ; 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ اللَّهِ لَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ فِي سُبْحَانَكَ مُنَادٍ يَدْعُو الْبَنِينَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَحْكُمُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَالْحَكْمِ وَالْكَرَامِ أَجْمَعِينَ . وَتَلَا عَلَيْهِمْ آيَاتِ اللَّهِ وَلَمَّا عَلِمُوا أَنَّهُمْ كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَبِأَمْرِ اللَّهِ قَامُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَمَّا عَلِمُوا أَنَّهُمْ كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَبِأَمْرِ اللَّهِ قَامُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Terjemahnya:

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."⁴⁶

5. Kemampun memotivasi

Berkenaan dengan kemampuan memotivasi ini, Allah Swt berfirman dalam surah Al-Anbiya (21) : 73: sebagai berikut:

⁴⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 188

⁴⁶ Kementerian Agama, *op.cit.*, h. 40

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ سِنِينَ
 وَنَحْنُ الْمُنِيبُونَ
 وَمَا جَعَلْنَاهُمْ سِنِينَ
 وَنَحْنُ الْمُنِيبُونَ
 وَمَا جَعَلْنَاهُمْ سِنِينَ
 وَنَحْنُ الْمُنِيبُونَ
 وَمَا جَعَلْنَاهُمْ سِنِينَ
 وَنَحْنُ الْمُنِيبُونَ

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.”⁴⁷

Ayat tadi mengisahkan tentang keluarga Nabi Ibrahim yang selamat dari berbagai macam ancaman dari pengikutnya. Beliau selalu memberikan motivasi agar tercipta masyarakat yang idaman serta aman dan sentosa. Diantara motivasi yang diberikan Nabi Ibrahim kepada masyarakatnya adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

⁴⁷*Ibid.*, h. 328

BAB IV

KONSEKUENSI KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

A. Peran dan Tanggung Jawab Seorang Khalifah

Peran dan tanggung jawab seorang khalifah di muka bumi ini sangat besar, sehingga mengharuskan kekhalifahan itu dijalankan oleh orang-orang yang dapat mempertanggung jawabkannya juga. Peran seorang khalifah sangat dibutuhkan bagi masyarakat, terutama masyarakat Islam.

Manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan, cara mengatur hubungan antara mereka atau menyelesaikan perselisihan mereka. Disisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu. Sehingga dapat menimbulkan perselisihan, karena Allah Swt., mengutus para Nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah Swt., dan menyampaikan petunjuknya dan menugaskan para Nabi menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk.¹ Al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa masyarakat yang satu adalah masyarakat yang memiliki kesamaan budaya. Budaya itu

¹Said Agil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, *op.cit.*, h. 234

adalah sesuatu yang mengantar kepada kebaikan, mengantar kepada amar makruf nahi mungkar, aturan tatanan untuk pemerintahan yang adil dan beriman kepada Allah Swt.,² selain itu al-Qur'an telah menjelaskan kepada para pemimpin untuk menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang taat kepada Allah Swt.

Allah Swt., menyerahkan alam ini untuk dikelola dengan sebaik-baiknya. Paket penguasaan dunia ini maknanya memanfaatkan alam dan seisinya. Untuk mengelolanya dengan benar agar terjadi kesinambungan dan keseimbangan. Sebab setiap aktifitas ini akan terjadi implikasi bahkan dampak negatif yang akan kembali kepada manusia itu sendiri serta komponen alam lainnya. Kemudian Allah Swt., memberikan tugas kepada khalifah sebab kekhalifahan itu sendiri hakikatnya adalah sebuah tugas. Manusia dalam hal ini adalah khalifah baik itu memiliki profesi sebagai seorang petani bahkan sampai kepada para menteri mereka semua harus menanggung konsekuensi dari tugas tersebut.³ Selanjutnya

² *Ibid.*, h. 241

³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia, Paradigma Baru Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*, (Cet. I; Bandung : Penerbit Nuansa, 2010), h. 117

sudah menjadi suatu keharusan pula bagi semua manusia untuk mempertanggung jawabkan tugas itu kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada surah Al-A'raf (7) : 56, sebagai berikut:

وَلَا تُؤْسِرُوا الْيَدَّيْهِمَا وَلَا تَمْلِكَا لِيَوْمِ الدِّينِ
 وَأَنْتُمْ بِاللَّهِ عَاكِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
 وَلَا تُؤْسِرُوا الْيَدَّيْهِمَا وَلَا تَمْلِكَا لِيَوْمِ الدِّينِ
 وَأَنْتُمْ بِاللَّهِ عَاكِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
 وَلَا تُؤْسِرُوا الْيَدَّيْهِمَا وَلَا تَمْلِكَا لِيَوْمِ الدِّينِ
 وَأَنْتُمْ بِاللَّهِ عَاكِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Ayat ini memberikan isyarat diterima atau tidaknya atas kewajiban yang dilakukan, jika sebuah kewajiban tanpa dapat dipertanggung jawabkan maka akan berakibat pada hilangnya hak-hak seseorang. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang itu harus mempertanggung jawabkan atas apa yang telah ia lakukan atas amanah yang telah dibebankan kepadanya, bertanggung jawab dalam penerapannya dapat menambah pertanggung jawaban kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada dirinya atas semua yang telah

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (T. Cet; Halim: Surabaya: 2014), h. 157

dikelolaknya, baik sampai kepada hal yang sekecil apapun baik ataupun buruknya. Semua kenikmatan yang telah Allah Swt., baik berupa fasilitas alam maupun kehidupan, semua akan dimintai pertanggung jawaban.⁵ Karena apa yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya itu adalah hasil yang telah dilakukan oleh manusia ketika hidup didunia.

Beberapa ulama memberikan batasan tentang kewajiban seorang pemimpin. Ada 9 pokok tanggung jawab seorang khalifah,⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara agama dan menerapkan prinsip-prinsipnya agar ummat manusia terjaga dari kekeliruan.
2. Menegakkan prinsip keadilan, sehingga bisa berlaku secara merata, sehingga orang-orang yang selalu berlaku zhalim tidak semenah-menah, dan yang dizhalimi tidak dalam posisi tertindas.

⁵Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia, Paradigma Baru Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual, op.cit.*, h. 118

⁶Yusuf Qordhowi, dan Fahmy Huwaidy, *Al-Waqtu Fi Hayatil Muslim, Al-Qur'an Washulton Humuun Islamiyyah Mu'ashiroh*, diTerjemahkan oleh : Abu Fahmi, dengan Judul, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan, Sebagai Amanah Allah*, (Cet. II; Jakarta : Gema Insani Press, 1995). h. 155

3. Memelihara keamanan, agar manusia bisa bergerak leluasa dalam segala lapangan kehidupan mereka. Jika mereka mengadakan perjalanan benar-benar merasa aman, karena tidak ada gangguan.
4. Menegakkan hukum pidana, agar perkara yang dilarang Allah Swt., tidak dilanggar dan hak setiap manusia tidak dirusak.
5. Melindungi Negara dari serangan musuh, dengan cara membuat benteng pertahanan yang tangguh dan kuat.
6. Siap melaksanakan jihad dijalan Allah Swt., kapan saja dan dimana saja.
7. Menghimpun dana shadaqah, yang kemudian dibagikan kepada para mustahiqnya (yang berhak) sesuai dengan keperluannya masing-masing.
8. Mengangkat para menteri dan pegawai yang dapat melancarkan tugas-tugas kepemimpinan, sehingga semua tugas dapat berjalan sesuai dengan tuntunan.
9. Berperan langsung dalam menangani segala urusan dan mengawasi terhadap berbagai hal (yang menjadi wewenangnya) tujuannya adalah untuk kebangkitan ummat dan terpeliharanya agama.

Ini adalah beberapa tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang yang telah ditunjuk sebagai seorang khalifah Allah Swt., di muka bumi.

B. Kewajiban Seorang Khalifah

Manusia memegang peranan utama di bumi ini. Merekalah yang membuat perubahan dan memodifikasi bentuknya dan tatanannya. Merekalah yang menentukan arah dan langkah-langkahnya, bukan sarana dan distribusi produksi yang membimbing dan menuntun manusia yang harus berjalan dibelakang dan merendahkan diri kepadanya.⁷ Namun merekalah yang harus mengarahkan segala sesuatu yang ada di bumi ini.

Pandangan al-Qur'an menjadikan manusia dengan kekhalifahannya di muka bumi sebagai pihak yang aktif di dalam tatanan alam semesta dan mendapat perhatian dalam sistem ini. Maka kekhalifahannya di muka bumi bergantung pada berbagai macam hubungan. Hal ini memungkinkan tegaknya kehidupan di muka bumi dan memungkinkan manusia menjalankan kekhalifahannya.⁸ Kata khalifah di gunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola suatu wilayah, baik luas maupun terbatas. Seorang khalifah berpotensi bahkan secara nyata dapat

⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan Oleh : As'ad Yasin dkk, dengan Judul, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press,2000), h. 101

⁸ *Ibid.*, h. 102

melakukan kesalahan dan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Sedangkan kekhalifahan mengandung dua unsur pokok yaitu manusia yakni sebagai khalifah, dan wilayah yang ditunjuk yaitu bumi yang luas ini.⁹ Kemudian melaksanakan tugas yang telah diberikan Allah Swt., kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Manusia telah diberi hak untuk memanfaatkan secara halal anugerah yang ada di alam ini. Namun manusia harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah Swt di akhirat kelak.¹⁰ Hal ini disebabkan karena syarat utama yang harus dimiliki agar manusia benar-benar berhasil mewujudkan kualitas positif yang secara potensial dimilikinya itu adalah imannya. Iman melahirkan ketaqwaan, amal shaleh, dan upaya yang sungguh-sungguh di jalan Allah Swt.

Oleh karena itu, khalifah Allah Swt adalah sebenar-benar manusia. Manusia seperti inilah yang disujudi oleh para malaikat, sujud dalam artian tidak menyembah, melainkan hanya sebagai penghormatan bagi makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, yaitu

⁹*Ibid.*, h. 133

¹⁰Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, diTerjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagat Raya*, (Cet. I; Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), h. 531

Adam. Segalanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki segenap kebajikan manusiawi, yaitu manusia yang plus iman bukan minus iman.¹¹ Dalam artian manusia yang benar-benar beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak imannya.

Allah Swt menciptakan manusia untuk urusan yang besar, diciptakannya mereka untuk menjadi khalifah di muka bumi, menguasainya dan mengelolanya. Manusia adalah makhluk tertinggi di dalam kerajaan yang terhampar luas ini dan manusia adalah majikan pertama dengan warisan yang banyak ini.¹² Nikmat yang diberikan kepada manusia bukan semata-mata pemberian kenikmatan dengan segala sesuatu yang ada di bumi ini saja. Akan tetapi lebih dari itu adalah penguasaan manusia atas segala sesuatu yang ada di bumi ini. Itulah nikmat pengangkatannya sebagai khalifah di muka bumi.

Al-Qur'an juga memperingatkan kepada manusia asal kejadiannya, al-Qur'an juga menyebutkan sikap dan tingkah laku manusia yang buruk, dengan tujuan supaya sifat-sifat yang

¹¹¹¹ *Ibid.*, h. 220

¹²¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, *op.cit.*, h. 90

berbahaya yang ada pada manusia itu jangan dibiarkan berpengaruh dan berkembang dalam masyarakat.¹³ Hal ini disebabkan karena sejak manusia pertama diciptakan telah membuat para malaikat terkejut, mengapa demikian ? didalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai keutamaan penciptaan ini, sebagaimana firman Allah yang menyatakan dalam surah Al-H}ijr (15) : 29:

وَلَمَّا خَلَّصْنَاكَ مِنَ الْأَيْدِي سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 لَمَّا خَلَّصْنَاكَ مِنَ الْأَيْدِي سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹⁴

Yang dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah melainkan sebagai penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa didalam struktur makhluk yang telah diciptakan Tuhan ini ada sesuatu yang istimewa, yang diletakkan sehingga Allah menjadikannya sebagai khalifah nya di bumi.¹⁵ Dari sudut pandang al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah Swt untuk

¹³ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 38

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 263

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, *op. cit.*, h. 531

menjadi khalifah di bumi, secara naluriah manusia sadar akan adanya Allah Swt. Manusia merdeka, memegang amanah Allah Swt, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas dunia.¹⁶ Kemudian melaksanakan tugas kekhalifahan yang diberikan kepadanya.

Allah telah menciptakan manusia untuk mengelolah bumi dan memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Untuk itu Allah telah memberi manusia akal yang cerdas, fikiran yang tajam dan perasaan yang luhur serta kesanggupan luar biasa bagi manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah di bumi.¹⁷ Dengan ketajaman fikiran, kehalusan perasaan dan keluruhan budi yang di tanamkan Tuhan didalam jiwa manusia, sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh. Tetapi karena manusia memiliki nafsu dan keinginan yang tidak terbatas, serta himbauan syaitan dan iblis yang membawa manusia kepada pelanggaran hukum dan keadilan, sehingga manusia itu menyeleweng dari jalan yang benar.

C. Sifat-Sifat Terpuji Seorang Khalifah

¹⁶¹⁶ *Ibid.*, h. 218

¹⁷¹⁷ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an, op.cit.*, h. 36

Adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang khalifah adalah:

a. Al-'Adl (Adil)

Didalam kamus Al-Munawwir kata adil disebutkan dalam lafadz "الْعَادِلُ" yang berarti Adil.¹⁸ Berdasarkan petunjuk Allah, seorang penguasa haruslah bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, esensi dan asas pemerintahan adalah keadilan.¹⁹ Seseorang yang hendak dijadikan panutan ummat harus memiliki sifat-sifat yang dapat menjaga citranya dihadapan orang-orang yang dipimpinnya. Umat Islam telah memiliki panutan kehidupan yang tidak ada bandingannya di dunia manapun, yakni Muhammad Saw.²⁰ Di antara sifat-sifat keteladanan Rasulullah Saw yang harus dimiliki oleh para pemegang jabatan kepemimpinan adalah adil.

Sifat adil adalah merupakan sifat termulia yang harus dimiliki oleh seorang hamba yang telah diangkat menjadi seorang khalifah

¹⁸ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), h. 905

¹⁹ Said Agil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. IV, Ciputat; Ciputat Press: 2005), h. 201

²⁰ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 118

Allah di muka bumi. Sifat adil inilah yang akan menjadi patokan dalam dirinya dalam menjalankan pemerintahannya, hal itu disebabkan karena jika seorang khalifah memiliki sifat adil tersebut maka dengan otomatis orang yang berada di bawahnya atau orang yang dipimpinnya akan mengikuti sifat tersebut, sehingga akan mewujudkan persatuan dan kesatuan umat dalam bermasyarakat.

Sifat adil yang harus dijalankan oleh seorang khalifah ini bukan hanya dalam bidang proses peradilan semata, yaitu memutuskan suatu perkara dengan seadil-adilnya dan tidak memihak kepada satu orang saja. Akan tetapi sifat adil ini haruslah di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bermasyarakat maupun dalam kehidupan keluarga itu sendiri.

Keadilan itu seperti tauhid yang menjadi akar bagi dasar dan cabang Islam. Semua topik aqidah, masalah individual, sosial, dan hak tak lepas dari keadilan. Karena itu wajar keadilan dipandang sebagai salah satu prinsip utama bagi semua bangunan pemikiran muslim. Dalam kajian sosial Islam, tiada prinsip yang pentingnya setingkat dengan keadilan.²¹ Dari sini dapat diambil kesimpulan

²¹ Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis*, di Terjemahkan oleh Yusuf Anas, dengan Judul, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman, 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, (Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2013), h. 267

bahwa, asas pertama kekuasaan adalah keadilan, sebuah kekuasaan, pemerintahan, atau kepemimpinan harus didasarkan atas keadilan, dijalankan secara adil, dan berfungsi untuk menegakkan keadilan,²² agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Al-Shidq (Jujur)

Kata jujur dalam kamus al-Munawwir memiliki lafadz " : الأَمْنَةُ
"أَخُو ثِقَّةٍ" yang berarti orang yang dapat dipercaya atau orang yang jujur.²³ Al-Qur'an banyak sekali mengisyaratkan kejujuran ini, diantaranya adalah firman Allah dalam surah Al-Ahza>b (33) : 70-71.

اَلَّذِيْنَ يَدْعُوْا اِلٰى حُرْمَةِ اللّٰهِ يَسْتَسْتَضِيْءُ بِهَا نُوْرًا
وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْا اِلٰى حُرْمَةِ اللّٰهِ يَسْتَسْتَضِيْءُ بِهَا نُوْرًا

Terjemahnya:

²² Said Agil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, op.cit., h. 196

²³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, op.cit., h. 41

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”²⁴

Allah Swt mengkhendaki manusia untuk membangun hidup dan kehidupannya dengan benar dan jujur. Oleh karena itu hendaklah manusia itu berkata benar dan bertindak benar pula.²⁵ Ketersesatan dan kecelakaan umat manusia adalah akibat dari kelalaian mereka terhadap dasar pokok kebenaran dan disebabkan oleh kebohongan serta hal-hal yang menimpa jiwa dan pemikiran mereka sehingga menjauhkan mereka dari jalan yang lurus.

Dengan demikian kejujuran hendaknya dijadikan pegangan dalam berbagai keadaan, dan dijadikan rujukan dalam berbagai keputusan. Terutama bagi orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengemban amanat rakyat, baik jujur kepada diri sendiri maupun kepada orang lain serta Tuhannya yang telah memberikan amanat tersebut.

Islam sangat menekankan kejujuran dan menentang kebohongan. Modal utama dalam bermasyarakat ialah rasa saling

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 427.

²⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 124

percaya karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kepada syurga.²⁶ Oleh karena itu, sifat kejujuran ini sangat penting untuk dimiliki. Sebab sifat jujur ini telah dimiliki oleh sang suri tauladan ummat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw., beliau mengajarkan kepada ummatnya agar selalu berkata jujur dan tidak berdusta dalam mengatakan sesuatu apapun. Rasulullah Saw., adalah orang yang paling jujur baik dalam kehidupan sehari-harinya, maupun dalam urusan berdagang. Sehingga, karena kejujuran yang selalu beliau perlihatkan, maka beliau diberi gelar *Al-Amiin*, atau orang yang terpercaya. Jadi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak selalu berkata jujur kepada sesama.

c. *Al-Amanah* (Terpercaya)

Islam sangat memperhatikan pemeluknya agar memiliki hati dan naluri yang hidup guna untuk menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia.²⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa ummat Islam secara umum, dan bagi seorang yang telah diangkat menjadi khalifah

²⁶ Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis*, *op.cit.*, h. 344

²⁷ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 129

khususnya, harus memiliki sifat *al-amanah* ini atau harus menjadi orang yang terpercaya.

Ada ungkapan menarik bahwa kekuasaan itu adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah, ungkapan ini mengisyaratkan dua hal, pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh adalah pemberian kewenangan dari Allah Swt, karena Allah Swt, sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanya sekedar pemberian dari Allah Swt yang sifatnya relatif, yang kelak harus dipertanggung jawabkan dihadapannya.²⁸ Apapun yang dilakukan manusia di bumi maka akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.

Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya adalah amanah, karena pelaksanaannyapun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggung jawaban, jujur dan memegang teguh prinsip.²⁹ Dan tidak melenceng dari amanah yang telah diberikan kepadanya.

²⁸Said Agil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, *op.cit.*, h. 200

²⁹*Ibid.*, h. 200

Sifat terpercaya atau *al-amanah* ini tidak hanya terbatas pada penjagaan terhadap benda yang telah dititipkan. Namun *al-amanah* ini memiliki pengertian dan ruang lingkup yang sangat luas. Namun demikian hal ini dapat disederhanakan menjadi suatu yang telah dititipkan kepada seseorang dan orang tersebut sadar bahwa ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap titipan tersebut dihadapan Tuhannya, dalam hal ini Allah Swt.

Sifat *al-amanah* ini tidak hanya harus dimiliki oleh seorang yang telah diangkat menjadi khalifah atau pemimpin umat, namun, sifat *al-amanah* ini harus dimiliki oleh setiap umat manusia yang hidup dimuka bumi.

Tugas setiap muslim dalam hal amanat ialah tidak boleh berkhianat terhadap siapapun tanpa terkecuali, baik ia seorang muslim maupun nonmuslim. Inilah salah satu prinsip Islam bahwa seluruh ummat manusia memiliki hak yang sama. Amanat umumnya berkaitan dengan harta benda. Tetapi dalam logika Qur'ani amanat memiliki pengertian luas meliputi semua urusan kehidupan sosial.³⁰ Kekhalifahan juga merupakan amanah yang

³⁰Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis, op.cit.*, h. 265

harus dijaga selama hidup, karena pemerintahan merupakan amanah dari Allah yang harus diserahkan kepada pemiliknya.

d. *Al-Wafa'* (Menepati Janji)

Menepati janji dapat juga dikatakan sebagai الصَّادِقُ الوَعْدُ yang berarti yang menepati janji.³¹ Menurut ajaran al-Qur'an, seseorang yang telah membuat kesepakatan atau memberikan janji maka ia harus menepati janji tersebut. Untuk merealisasikan janji, diperlukan dua karakteristik yang harus dimiliki oleh orang yang akan menjadi seorang khalifah dalam hal ini adalah seorang pemimpin umat. Yaitu kekuatan ingatan dan kekuatan kehendak. Dengan kata lain, kedua kekuatan tersebut menjadi pendukung bagi terwujudnya sebuah janji.

Berkenaan dengan hal ini al-Qur'an telah memberikan gambaran sebagaimana yang telah terjadi kepada nabi Adam a.s., yaitu ketika Allah Swt mengambil janji dari nabi Adam untuk tidak mendekati pohon terlarang. Akan tetapi kelemahan ingatan dan kelemahan tekad atau kecenderungan yang ada pada diri Adam

³¹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, op.cit., h. 1572

membuatnya mendekati pohon terlarang tersebut.³² Kelemahan ingatan (lupa) dan kelemahan tekad yang menyebabkan seseorang melanggar janji bisa diakibatkan oleh gejala-gejala sosial yang melingkupinya. Hal ini dapat mengalihkan perhatian seseorang dari janji yang telah diikrarkannya, sehingga ia tidak menepati janji tersebut.

Menepati janji merupakan syarat utama hidup berkomunitas. Tanpanya mustahil ada kerja sama sosial. Menepati janji dan konsisten terhadap perjanjian sangat ditekankan dalam Islam. Tidak menepati janji akan menimbulkan kekacauan bagi manusia dan menghilangkan kepercayaan umum yang merupakan bencana besar di masyarakat.³³ Terlebih lagi bagi seorang pemimpin, yang akan terkena godaan yang lebih kuat dari pada orang biasa. Hal ini karena seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Dengan demikian seseorang yang memiliki kesadaran akal dan kekuatan tekad, ia akan menjadi manusia yang mengutamakan janjinya.

³² Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 140

³³ Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis*, *op.cit.*, h. 225

e. *Al-Ilm Wa Al-Aql* (Berilmu Pengetahuan)

Ilmu pengetahuan merupakan gambaran kemuliaan dan karakteristik keagungan yang tidak mungkin membatalkan yang haq dan membenarkan yang bathil. Ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengetahui hakikat permasalahan dan memilih kebaikan dari kejahatan. Pengetahuan ini sangat di butuhkan oleh seorang pemimpin dalam rangka menangani dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul.

Kemahiran seorang pemimpin juga diisyaratkan dalam dialog Allah Swt dengan Malaikat-Nya mengenai penciptaan Adam sebagai khalifah dan pembekalannya dengan berbagai pengetahuan. Didalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang pengetahuan yang dimiliki oleh Nabi Adam dalam menyebutkan nama-nama benda yang tidak dapat disebutkan oleh para Malaikat.³⁴ Atas dasar inilah sehingga Adam layak diangkat menjadi seorang khalifah di muka bumi ini, karena ia memiliki nilai yang lebih dari pada malaikat, yakni ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal untuk memakmurkan dunia.

³⁴ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 142

Berkenaan dengan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, maka ayat yang pertama kali diturunkan adalah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk menjadi ummat yang berpengetahuan dan berperadaban. Demikianlah al-Qur'an mengkhendaki ummat manusia, terutama para pemegang jabatan kepemimpinan untuk memiliki ilmu pengetahuan guna mencapai kelayakan dan kesempurnaan dalam mewarisi dan mengelolah dunia.

Dalam pandangan Islam tak ada batasan dalam menuntut Ilmu. Ilmu tidak memiliki batasan tempat, kejarlah ilmu walau sampai ke Negeri Cina, demikian pula Ilmu tak memiliki batasan waktu. Menuntut Ilmu telah dimulai sejak manusia dalam buaian hingga memasuki alam kubur.³⁵ Oleh karena itu, ilmu sangat dibutuhkan oleh semua orang, bahkan didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Swt., mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Firman Allah Swt dalam surah al-Mujadalah (58) : 11

مَنْ أَحْسَنُ لِمَنْ أَهْلَكَ عِلْمًا يُغْنِيهِ عَنِ الْكُفْرِ وَالْأَدْنَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَىٰ الْكُفْرِ وَهُمْ قَدِ انْقَلَبُوا وَبَدَّلُوا إِلَهُمَ الَّذِي كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ

³⁵ Said Husain Husaini, Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis, *op.cit.*, h. 12

Terjemahnya:

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..."³⁶

Manusia dengan kekuatan akal fikiran, dan juga Ilmu pengetahuan maka dapat mengelolah alam ini dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan, dan tumbuh-tumbuhan, serta dapat mengubah daratan yang tadinya tandus menjadi subur dan menghijau.³⁷ Namun dengan ketentuan bahwa manusia itu tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan bumi ini. Tidak ada bukti yang lebih jelas didalam hikmah Allah Swt., menciptakan jenis manusia ini kecuali manusia itu mempunyai keistimewaan dan berkat-berkat yang ada pada diri mereka sehingga mampu mengemban tugas kekhalifahan ini dimuka bumi.

f. *Al-Syaja'ah* (Memiliki Keberanian)

"الشَّجَاعَةُ" yang berarti memiliki keberanian.³⁸ Keberanian adalah merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 543

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, di Terjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid 1. 2 dan 3, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), h. 136

seorang pemimpin. Apabila sifat tersebut belum menjadi tabi'at seorang pemimpin, maka ia harus melatihnya sehingga sifat tersebut melekat dalam dirinya.³⁹ Sifat keberanian ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin sebab ia harus menghadapi berbagai permasalahan yang membutuhkan keberanian, seperti menghadapi kemungkinan terjadinya serangan musuh, baik serangan terhadap Agama, jiwa, masyarakat maupun bangsanya.

Keberanian yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan dapat memberikan motivasi bagi para bawahannya, sehingga para bawahannya tidak akan gentar dalam menghadapi musuh dipeperangan.

Keberanian yang dimaksud disini bukanlah keberanian yang hanya maju tanpa memiliki persiapan yang mantap, namun mundur untuk sementara dalam rangka menyusun rencana agar memperoleh kemenangan.

³⁸ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, *op.cit.*, h. 695

³⁹ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 149

Inilah diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang khalifah, atau seseorang yang telah diangkat menjadi seorang pemimpin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Khalifah didalam al-Qur'an mengandung pengertian "pengganti" atau "wakil". Atau dapat juga diberi pengertian bahwa khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam pemerintahan Islam. Didalam dunia pemerintahan Islam, khalifah merupakan pemimpin tertinggi yang memimpin seluruh ummat manusia dalam sebuah kawasan yang telah ditetapkan oleh khalifah yang telah memerintah sebelumnya. Baik daerah itu luas maupun kecil. Sementara itu, khalifah yang dimaksud didalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30, adalah manusia pertama yang telah diciptakan oleh Allah Swt., untuk menghuni bumi bersama anak cucunya yang akan lahir kemudian. Khalifah merupakan tugas yang diberikan kepada makhluk ciptaan Allah tersebut untuk memakmurkan bumi, serta tidak melakukan kerusakan di muka bumi.
2. Bentuk-bentuk khalifah dalam al-Qur'an terdiri dari ulil amri, imam, dan wali. Ulil amri berarti seseorang yang mempunyai urusan kemudian menjadi pemimpin dalam suatu Negara. Kata lain dari ulil amri adalah imam. Imam memiliki

pengertian setiap orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik orang itu berada di jalan yang lurus maupun di jalan yang sesat. Kemudian kata wali, wali memiliki pengertian sesuatu yang dekat. Baik kedekatannya karena hubungan darah maupun Karena ikatan persahabatan. Karena hal inilah wali sering diartikan sebagai seseorang yang dapat dijadikan sebagai penolong.

3. Adapun konsekuensi yang harus diterima oleh seorang khalifah, diantaranya yaitu, peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah, hal itu disebabkan karena peran serta tanggung jawab seorang khalifah sangatlah besar, yaitu untuk memakmurkan bumi ini. Seorang khalifah juga memiliki kewajiban yaitu untuk menentukan arah dan langkah-langkah apa yang harus diambil dalam melakukan suatu urusan. Karena sebagai seorang yang dijadikan panutan bagi seluruh ummat adalah melakukan sesuatu yang dapat menjaga wibawahnya dalam menjalankan suatu kewajiban.

B. Saran

Adapun yang dapat penulis berikan sebagai saran adalah sebagai berikut;

1. Seorang khalifah yang telah diciptakan oleh Allah Swt., adalah manusia pertama yang hidup didunia ini. Dalam hal ini khalifah tersebut adalah Nabi Adam as. Khalifah yang dimaksud dalam hal ini adalah khalifah yang benar-benar taat kepada Allah Swt., dan menjalankan perintah Allah Swt., dengan sebaik-baiknya, serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak citranya sebagai seorang khalifah Allah Swt.
2. Dalam menjalankan sebuah pemerintahan, haruslah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, dan tidak melanggar aturan tersebut. Karena jika seseorang melanggar aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah maka Allah akan memberikan peringatan dengan menurunkan azabnya yang sangat pedih. Dan tidak akan ada satu orang pun yang bebas darinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Farmawi, Abdul al-Hayy *“Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu’iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu’iyyah”*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul : *Metode Tafsir Mawdhu’iy : Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1996

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, di Terjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, dengan Judul, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992

Aneesuddin, Mir, *The Universe Seen Through the Qur’an*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan Judul: *Fatwa al-Qur’an tentang Alam Semesta*, Cet. I; T.tp, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000

Al-Asfahani, Al-Allamah Al Raghhib, *Mufradat Al-Fadzil Qur’an*, Cet. VI; Darl Al-Kalam, Damsyiq, 1997

Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fii Ulumil Qur’an*, di Terjemahkan Oleh: Muh. Qodirun Nur, dengan Judul, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia, untuk Pelajar*, Cet. I; Rawamangun, Jakarta Timur, T.tp, 2011
- Bahar, Khalifi Elyas, *Gunakan Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara*, (Cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2015
- Baqy, M. Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an al-Karim*, Cet. VI; Lebanon, Beirut: Darl Fikr, 1981
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- , Kaelany, *Islam, Iman dan Amal Shaleh*, Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000
- Hs, Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992
- Husaini, Said Husain, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Qur'an va Hadis*, di Terjemahkan oleh Yusuf Anas, dengan Judul, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman, 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2013
- Ihsan, A. Bakir, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia, Paradigma Baru Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*, Cet. I; Bandung : Penerbit Nuansa, 2010
- Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. IV, Ciputat; Ciputat Press: 2005

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet.I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2000

Muri'ah, Siti, *Wanita Karir dalam Bingkai Islam*, Cet. I; Bandung : Angkasa, t.th

Muthahhari, Murtadha, *Manusia Sempurna, Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, Judul Asli: *Perfect Man*, diterjemahkan Oleh: Arif Mulyadi, Cet. I; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011

-----, Murtadha, *Man and Universe*, diTerjemahkan oleh Ilyas Hasan, dengan Judul, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Cet. I; Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002

Qordhowi, Yusuf, dan Fahmy Huwaidy, *Al-Waqtu Fi Hayatil Muslim, Al-Qur'an Washulton Humuun Islamiyyah Mu'ashiroh*, diterjemahkan oleh : Abu Fahmi, dengan Judul, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan, Sebagai Amanah Allah*, Cet. II; Jakarta : Gema Insani Press, 1995

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, di Terjemahkan Oleh As'ad Yasin, dkk, dengan Judul, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Rahman, Taufiq, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1994

-----, Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an, ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1999

-----, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001

-----, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004

Sirajuddin, Mashuri, Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 1987